

PERAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN: BUKTI DARI PERUSAHAAN TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA

Avincennia Vindy Fitriana^{1*}, Mega Rianita Kartika²

¹ avincennia.fitriana@ubpkarawang.ac.id , UBP Karawang, Indonesia

² mega.kartika@ubpkarawang.ac.id, UBP Karawang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Pengajuan : 19/10/2025

Revisi : 19/12/2025

Penerimaan : 05/01/2026

Kata Kunci:

CSR, Kinerja Keuangan,
Modal Sosial

Keywords:

CSR, Financial
Performance, Social Capital

DOI:

10.52859/jba.v13i1.851

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh modal sosial horizontal dan vertikal. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2021-2023 yang melakukan pengungkapan CSR secara berurut-urut. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 186 sampel. Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan *Moderating Regression Analysis* (MRA). Hasil uji menunjukkan bahwa pengungkapan CSR mempengaruhi kinerja keuangan yang diprososikan dengan ROA. Selain itu Modal Sosial Horizontal dapat memperkuat pengaruh antara pengungkapan CSR dengan kinerja keuangan karena dengan melakukan pengungkapan CSR maka perusahaan akan lebih dipercaya oleh pemasok dan pelanggan. Kepercayaan tersebut dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya terutama pada persediaan untuk memperoleh laba. Sedangkan variabel Modal Sosial Vertikal tidak dapat memoderasi pengaruh pengungkapan CSR dengan kinerja keuangan karena intansi pemerintah merupakan lembaga independen yang tidak dapat dipengaruhi oleh perusahaan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effect of CSR disclosure on financial performance, moderated by horizontal and vertical social capital. The sample in this study were companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2021 to 2023 that disclosed CSR sequentially. The total sample size in this study was 186. The hypothesis in this study was tested using Moderating Regression Analysis (MRA). The test results indicate that CSR disclosure affects financial performance, as measured by

ROA. Furthermore, Horizontal Social Capital can strengthen the relationship between CSR disclosure and financial performance because by disclosing CSR, companies gain greater trust from suppliers and customers. This trust can influence a company's ability to manage its assets, especially inventory, to generate profits. Meanwhile, the Vertical Social Capital variable cannot moderate the effect of CSR disclosure on financial performance because government agencies are independent institutions that cannot be influenced by companies.

Pendahuluan

Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) terus menjadi perhatian strategis yang penting bagi banyak organisasi di seluruh dunia karena meningkatnya persaingan, peraturan pemerintah yang ketat, pertumbuhan pembeli yang peka dan berpengetahuan sosial, serta meningkatnya peran beberapa kelompok penekan (Akhter & Hassan, 2024; Leonidou *et al.*, 2023). Tren ini menekan organisasi untuk mengomunikasikan dan mengungkapkan inisiatif CSR mereka melalui pengungkapan wajib dan non-wajib untuk memastikan bahwa para pemangku kepentingan mengetahui kesesuaian kegiatan mereka terkait isu-isu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Multidimensi dan relativistik, CSR adalah filosofi organisasi yang tidak hanya membahas tujuan ekonomi pemegang saham tetapi juga kesejahteraan karyawan, etika bisnis, keterlibatan masyarakat, dan perlindungan lingkungan (Liu *et al.*, 2023).

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia sangat pesat dan telah menimbulkan tantangan lingkungan, ekonomi, dan sosial yang signifikan, khususnya pada industri yang sangat menimbulkan. Akibatnya, perusahaan diwajibkan untuk menerapkan praktik Tanggung Jawab Sosial Perusahaan untuk mengatasi tantangan ini (Liu *et al.*, 2023). Industri-industri di Indonesia yang sangat tercemar menghadapi

tantangan seperti penegakan peraturan yang buruk, akses terbatas terhadap teknologi, dan kurangnya kesadaran terhadap masalah lingkungan di antara para pemangku kepentingan (Zhao, X et al., 2020).

Pada dinamika saat ini, pertumbuhan ekonomi yang pesat, urbanisasi, dan industrialisasi, isu keberlanjutan dan lingkungan menjadi lebih kritis. Kesulitan dan potensi pembangunan berkelanjutan serta pendekatan yang dapat digunakan untuk memecahkan isu keberlanjutan dan lingkungan semuanya telah diteliti dalam literatur empiris dan teoritis tentang isu keberlanjutan dan lingkungan. Di Asia Tenggara, seperti Indonesia, perubahan iklim yang berkaitan dengan polusi udara telah dikaitkan dengan tingkat kematian yang lebih tinggi (Hasnat et al., 2018). Selama dua dekade terakhir, CSR telah menjadi perhatian khusus di berbagai organisasi komersial dan publik.

Menurut teori kekayaan sosio-emosional, perusahaan tidak hanya mengejar tujuan ekonomi tetapi juga tujuan non-ekonomi seperti CSR untuk meningkatkan citra, kelangsungan hidup jangka panjang, dan daya saing mereka. Banyak perusahaan mengalokasikan upaya dan sumber daya untuk mengomunikasikan informasi ekstensif mengenai aktivitas CSR dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan keberlanjutan mereka, yang menunjukkan informasi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pemangku kepentingan (Mariani et al., 2023). Teori pemangku kepentingan menunjukkan bahwa perusahaan memenuhi harapan para pemangku kepentingan, yang meningkatkan efektivitas CSR dan selanjutnya, kinerja perusahaan (Kawachi, 2004). Penelitian lain menunjukkan bahwa inisiatif CSR dapat membantu perusahaan mengurangi risiko akibat isu lingkungan atau sosial yang terabaikan dan sensitif (Leonidou et al., 2023), meraih keunggulan kompetitif, meningkatkan hubungan dengan para pemangku kepentingan, memperbaiki citra publik, mewujudkan tujuan non-finansial.

CSR di sektor migas sering dipandang sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap dampak sosial dan lingkungan akibat aktivitas eksplorasi dan eksloitasi sumber daya alam. Menurut Fitriani & Utomo (2021) penerapan CSR di industri migas tidak hanya menjadi kewajiban regulasi, tetapi juga strategi untuk menjaga keberlanjutan operasi dan membangun hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar. Berikut salah satu data penggunaan energi, emisi yang dihasilkan, limbah yang dihasilkan dan bentuk pertanggungjawaban perusahaan migas terhadap lingkungan.

Uraian	2024	2023	2022	Description
Penggunaan Energi	1.731.953,35 GJ	2.117.306,46 GJ	2.210.864,94 GJ	Energy Usage
Emisi yang Dihasilkan	100.377,07 Ton CO ₂ eq	142.357,62 Ton CO ₂ eq	122.799,09 Ton CO ₂ eq	Emissions Generated
Limbah B3	128,45 Ton Tons	64,98 Ton Tons	248,83 Ton Tons	Hazardous Waste
Pohon yang Ditanam	>2.000 Pohon Trees	>5.000 Pohon Trees	>3.900 Pohon Trees	Trees Planted

Gambar 1. Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan Migas

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Praktik CSR pada perusahaan migas umumnya berfokus pada tiga aspek utama, yaitu lingkungan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Aulia & Santosa (2022) yang menunjukkan bahwa perusahaan migas di Indonesia menggunakan CSR sebagai sarana untuk mengurangi konflik sosial sekaligus meningkatkan citra perusahaan. Selain itu, implementasi CSR di sektor migas juga berperan dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Sebagaimana dikemukakan oleh Nurdin (2020), program CSR yang terencana dan tepat sasaran dapat

membantu perusahaan migas dalam menekan risiko reputasi serta meningkatkan kinerja jangka panjang.

Industri yang terkait dengan polusi dan tantangan sosial memerlukan praktik CSR dari perspektif etika dan praktis. Sementara beberapa penelitian mengeksplorasi dampak CSR terhadap kinerja keuangan, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam penelitian yang secara khusus berfokus pada industri yang sangat tercemar di Indonesia. Lingkungan peraturan yang kompleks dan tekanan pemangku kepentingan dalam industri ini dapat secara signifikan memengaruhi hubungan antara CSR dan kinerja keuangan. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian untuk memahami efektivitas CSR dalam konteks ini.

Berdasarkan hal ini, penelitian ini menggunakan data dari perusahaan-perusahaan Indonesia yang terdaftar di BEI, dan membagi kinerja bisnis menjadi kinerja jangka pendek (kinerja keuangan) dan kinerja jangka panjang, dan mengeksplorasi dampak tanggung jawab sosial perusahaan yang berbeda pada masing-masing perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi peran moderasi *social capital* dalam hubungan ini. Sebagai sumber daya penting bagi perusahaan, *social capital* memberikan manfaat bagi perusahaan melalui jaringan sosial atau perilaku timbal balik. Perusahaan dengan *social capital* yang berbeda menerima umpan balik yang berbeda ketika memenuhi tanggung jawab sosial. Penelitian ini membagi sampel menjadi perusahaan yang secara sukarela mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial dan perusahaan yang diamanatkan untuk mengungkapkannya, serta perusahaan-perusahaan yang sangat berpolusi dan perusahaan-perusahaan yang tidak terlalu berpolusi, untuk mengeksplorasi perbedaan dalam hasil penelitian di berbagai subkelompok.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Horizontal *Social Capital* dapat memperkuat hubungan antara pengungkapan CSR dengan Kinerja Keuangan Perusahaan?
2. Apakah Vertical *Social Capital* dapat memperkuat hubungan antara pengungkapan CSR dengan Kinerja Keuangan Perusahaan?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah menguji pengaruh variabel moderasi Horizontal *Social Capital* pada hubungan antara pengungkapan CSR dengan Kinerja Keuangan Perusahaan, serta menguji pengaruh variabel moderasi Vertical *Social Capital* pada hubungan antara pengungkapan CSR dengan Kinerja Keuangan Perusahaan.

Telaah Literatur

Agency Theory

Agengcy Theory merupakan teori yang mendasari praktik bisnis suatu perusahaan. Prinsip teori ini yaitu menyatakan adanya hubungan antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dengan pihak yang menerima wewenang (agen) yaitu manajer. Prinsipal dan agen sering memiliki perbedaan kepentingan yang menimbulkan berbagai permasalahan di dalam perusahaan. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh [Jensen dan Meckling \(1976\)](#), menurutnya teori ini terjadi ketika manajer perusahaan bertindak sesuai dengan keinginan dan keuntungan mereka sendiri, dan dengan cara oportunistik sehingga merugikan pemilik atau pemegang saham. Agen bersedia memberikan representasi yang baik terkait posisi keuangan perusahaan kepada pemegang saham sehingga dapat memaksimalkan kepentingan mereka dan mempertahankan posisi mereka di perusahaan.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa praktik pengungkapan laporan keuangan, transparansi, serta implementasi *corporate social responsibility* (CSR) dapat menjadi instrumen untuk mengurangi asimetri informasi dan memperkecil konflik keagenan ([Susanti & Wardani, D, 2022; Utama](#)

& Mirawati, 2021). Dengan demikian, teori keagenan menjadi dasar teoretis yang penting untuk menjelaskan perilaku manajerial dalam perusahaan serta bagaimana mekanisme pengendalian dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Pelaporan keberlanjutan perusahaan adalah sebuah konsep yang mengedepankan transparansi dan akuntabilitas kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya mengenai kontribusi bisnis terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan global (Seele, 2016). CSR melaporkan tanggung jawab ekonomi, lingkungan, dan sosial organisasi. Oleh karena itu, CSR melaporkan praktik suatu organisasi yang bertumpu pada tiga pilar utama: keberlanjutan sosial, lingkungan, dan ekonomi. (i) Pelaporan keberlanjutan sosial berkaitan dengan pengungkapan informasi mengenai praktik ketenagakerjaan dan pekerjaan yang layak, isu hak asasi manusia, dan kinerja produk. (ii) Pelaporan kelestarian lingkungan mengungkapkan informasi tentang masalah energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, limbah dan limbah, kepatuhan, dan transportasi. (iii) Pelaporan keberlanjutan ekonomi mencakup informasi mengenai pendapatan, pajak yang dibayarkan, biaya operasional, kompensasi karyawan, sumbangan, dan investasi lainnya. Oleh karena itu, pelaporan keberlanjutan perusahaan memungkinkan investor dan pemangku kepentingan untuk mengetahui strategi keberlanjutan mengenai struktur sosial, ekonomi, dan lingkungan bisnis menuju tujuan berkelanjutan (Rosati & Faria, 2019).

CSR dipandang sebagai alat kunci untuk memajukan keunggulan kompetitif, kreativitas, dan inovasi, serta meningkatkan reputasi perusahaan di masyarakat, pelanggan, karyawan, mitra, lembaga pemerintah, dan kelompok non-pemerintah. CSR dianggap sebagai sumber aktif keunggulan kompetitif dan dapat digunakan sebagai strategi bisnis proaktif dan alat pemasaran yang efisien untuk membangun dan mempertahankan keunggulan kompetitif. Keputusan untuk menerapkan aktivitas CSR seringkali dimotivasi oleh pertimbangan bisnis. Secara umum, aktivitas tersebut merupakan hasil dari kombinasi berbagai motif: peningkatan nilai perusahaan, memperoleh keunggulan kompetitif, memenuhi harapan pemangku kepentingan, identifikasi dan pengurangan risiko, akuisisi pelanggan dan/atau investor, perekutan dan retensi karyawan, kepatuhan terhadap persyaratan peraturan, dan identifikasi penghematan biaya.

Social Capital

Modal sosial (*social capital*) merupakan konsep yang menggambarkan sumber daya sosial yang terbentuk dari jaringan, norma, kepercayaan, dan hubungan antar individu maupun kelompok yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Coleman (1988) dan Putnam (1993) menjadi tokoh awal yang mempopulerkan istilah ini. Namun, dalam perkembangan mutakhir, modal sosial dipandang sebagai salah satu faktor penting dalam mendukung pembangunan ekonomi, kinerja organisasi, hingga kesejahteraan masyarakat.

Menurut (Lin, n.d.), *social capital* dapat dipahami sebagai akumulasi sumber daya yang melekat pada struktur sosial, yang dapat diakses dan dimanfaatkan individu maupun kelompok melalui jaringan hubungan sosial. Modal sosial tidak hanya berwujud dalam jaringan formal, tetapi juga dalam bentuk kepercayaan (*trust*) dan norma timbal balik (*reciprocity*) yang memperkuat kerjasama.

Lebih lanjut, penelitian terbaru menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kinerja organisasi dan pembangunan berkelanjutan. Misalnya, menurut (Seele, 2016), keberadaan modal sosial yang kuat dalam sebuah organisasi mampu meningkatkan pertukaran pengetahuan, inovasi, serta efektivitas kerja tim. Hal ini karena jaringan sosial yang baik memfasilitasi aliran informasi dan meminimalkan biaya transaksi.

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan ukuran sejauh mana perusahaan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dalam aspek keuangan maupun non-keuangan. Menurut (Widyastuti & Rachmawati, 2020), kinerja perusahaan mencerminkan hasil dari proses manajerial dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan nilai tambah bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Secara umum, kinerja perusahaan dapat dievaluasi melalui dua perspektif utama, yaitu kinerja keuangan dan kinerja non-keuangan. Kinerja keuangan biasanya diukur dengan indikator profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, serta pertumbuhan penjualan (Setiawan & Fitri, 2021). Sementara itu, kinerja non-keuangan lebih menekankan pada kepuasan pelanggan, kualitas produk, inovasi, serta tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang turut berkontribusi terhadap keberlanjutan bisnis (Setiawan & Fitri, 2021).

Selain itu, teori *resource-based view* (RBV) menekankan bahwa kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh keunikan dan keunggulan sumber daya yang dimiliki. Perusahaan dengan sumber daya yang langka, sulit ditiru, dan memiliki nilai strategis, cenderung mampu menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Aulia & Santosa, 2022). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan eksternal, seperti tingkat persaingan industri, regulasi pemerintah, dan perubahan teknologi, turut memengaruhi kinerja perusahaan (Widyastuti & Rachmawati, 2020). Dengan demikian, pengukuran kinerja perusahaan tidak hanya terbatas pada laporan keuangan, melainkan juga harus mempertimbangkan aspek strategis dan keberlanjutan perusahaan di tengah dinamika lingkungan bisnis.

Pengembangan Hipotesis

CSR dan Kinerja Keuangan

Tanggung jawab sosial perusahaan mengacu pada kewajiban moral yang dilakukan organisasi secara internal dan terhadap masyarakat, seperti perlindungan lingkungan dan menjaga hak-hak karyawan, dengan memastikan kepentingan mayoritas pemegang saham (Zhao, X et al., 2020). Kinerja keuangan mengacu pada hasil keuangan yang dicapai oleh suatu organisasi setelah periode operasi tertentu melalui penerapan strategi manajemen yang dirumuskan oleh tim manajemen, biasanya tercermin melalui indikator akuntansi (Fwamba, 2017).

Menurut teori sinyal, tanggung jawab sosial perusahaan merupakan mekanisme untuk mentransmisikan sinyal. Karena perusahaan merupakan serangkaian kontrak antara berbagai pemangku kepentingan, terdapat berbagai hubungan prinsipal-agen dalam pelaksanaan kontrak ini, seperti antara pemegang saham dan manajer, antara kreditor dan manajer perusahaan atau pemegang saham, dan antara karyawan, pemasok, pelanggan, dan manajer atau pemegang saham (Fryzel, 2011). Namun, terdapat informasi asimetris dalam proses pengembangan perusahaan, dan pemangku kepentingan tidak jelas tentang situasi perusahaan yang sebenarnya, yang dapat menyebabkan biaya agensi yang tinggi antara perusahaan dan pemangku kepentingan, sehingga memengaruhi pengembangan perusahaan. Untuk mengatasi masalah informasi asimetris, perusahaan harus mengirimkan sinyal tertentu kepada pemangku kepentingan untuk menunjukkan bahwa mereka dapat dipercaya. Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan mekanisme untuk mentransmisikan sinyal. Hal ini membantu perusahaan dapat dipercaya dan diberi dukungan dari para pemangku kepentingan, menjaga hubungan kerja sama jangka panjang dengan para pemangku kepentingan, dan mencapai pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil *study* di atas maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: CSR berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Moderasi Horizontal Social Capital terhadap CSR dan Kinerja Keuangan

Modal sosial horizontal merujuk pada hubungan yang dimiliki perusahaan dengan investor, pemasok, pengecer, dan pelanggan. Ketika modal sosial horizontal berada pada tingkat tinggi, pemenuhan tanggung jawab sosial memiliki dampak yang lebih besar pada kinerja keuangan dan nilai merek. Modal sosial horizontal memungkinkan perusahaan memperoleh informasi unik yang tidak dapat diperoleh melalui cara konvensional. Hal ini dapat memberikan informasi bagi pengambilan keputusan dan pilihan strategis perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab sosialnya, yang menghasilkan umpan balik positif.

Perusahaan dengan tingkat modal sosial horizontal yang lebih tinggi cenderung berkomunikasi dan bertukar pengalaman teknis dan operasional dengan entitas bisnis lain yang setara. Dibandingkan perusahaan dengan tingkat modal sosial horizontal yang lebih rendah, mereka dapat memperoleh keunggulan kompetitif yang lebih baik. Pertukaran informasi yang dihasilkan dari dua poin yang disebutkan di atas, perusahaan akan membangun kepercayaan dan reputasi di antara hubungan jaringan sosial dan mitra bisnis. Dengan memanfaatkan sumber daya strategis ini secara efektif, mereka dapat memperoleh manfaat ekonomi dan nilai merek yang lebih besar, dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat modal sosial horizontal yang lebih rendah.

Berdasarkan hasil *study* di atas maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Modal sosial horizontal memoderasi secara positif hubungan antara CSR dengan Kinerja Keuangan Perusahaan.

Moderasi Vertical Social Capital terhadap CSR dan Kinerja Keuangan

Modal sosial vertikal merujuk pada hubungan sosial yang dimiliki perusahaan dengan lembaga dan pejabat pemerintah. Studi ini berpendapat bahwa ketika modal sosial vertikal perusahaan berada pada level tinggi, pemenuhan tanggung jawab sosial memiliki dampak yang lebih besar pada kinerja keuangan. Membangun jaringan sosial yang harmonis dan bersahabat dengan pemerintah sangat penting, dan modal sosial vertikal memainkan peran moderat. Perusahaan dengan tingkat modal sosial vertikal yang tinggi dapat mengurangi risiko politik dan ekonomi dengan menjaga hubungan pemerintah yang stabil saat menghadapi situasi yang tidak menguntungkan.

Kebijakan panduan industri yang diperkenalkan oleh pemerintah memiliki dampak yang signifikan pada perusahaan dan memiliki tingkat modal sosial vertikal yang lebih tinggi memungkinkan perusahaan untuk sepenuhnya memanfaatkan informasi asimetris. Selain itu, pemerintah mengendalikan sejumlah besar sumber daya eksklusif, seperti subsidi kebijakan dan hak penggunaan lahan. Memiliki jaringan hubungan yang harmonis dan positif dengan pemerintah dapat memudahkan akses perusahaan terhadap sumber daya, sehingga meningkatkan keunggulan kompetitif. Semua faktor ini memperkuat dampak positif dari pemenuhan tanggung jawab sosial terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil *study* di atas maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Modal sosial vertikal memoderasi secara positif hubungan antara CSR dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

Metode

Objek penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan dan laporan CSR perusahaan manufaktur pada tahun 2021-2023. Data dari penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang telah melakukan IPO di BEI. Variabel dalam penelitian ini adalah Pengungkapan CSR yang merupakan variabel Independen. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan.

Sedangkan Variabel Moderasi dalam penelitian ini adalah Modal Sosial. Berikut pengukuran masing-masing variabel:

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran
CSR	Performa ekonomi, Lingkungan, praktik ketenagakerjaan dan pekerjaan yang layak
Kinerja Keuangan	<i>Return on Assets (ROA)</i>
Modal Sosial Horizontal	Proporsi eksekutif perusahaan yang bekerja paruh waktu di perusahaan lain
Modal Sosial Vertikal	Proporsi eksekutif dengan pengalaman kerja di pemerintahan

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dari laporan tahunan yang terdapat pada BEI serta *website* perusahaan masing-masing dari tahun 2021-2023. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan yang telah melakukan IPO di BEI pada tahun 2020-2022 yaitu sebanyak 186 perusahaan. Kriteria pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang melakukan IPO selama tahun 2021-2023
2. Perusahaan yang melaporkan laporan tahunan selama tahun 2021-2023
3. Perusahaan yang menyediakan informasi mengenai Modal Sosial

Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Moderating Regression Analysis* (MRA). MRA atau uji interaksi merupakan analisis regresi linier berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi. Berikut rumus persamaan MRA:

Variabel perkalian antara X1 dan X2 disebut juga variabel moderat oleh karena menggambarkan pengaruh moderating variabel X2 terhadap hubungan X1 dan Y. Sedangkan variabel X1 dan X2 merupakan pengaruh langsung dari variabel X1 dan X2 terhadap Y.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Berikut uji asumsi klasik yang dilakukan:

1. Uji multikolinearitas
Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi telah menemukan adanya korelasi antar variabel independen. Oleh karena itu, kesalahan standar estimasi cenderung meningkat ketika variabel independen ditambahkan, tingkat signifikansi untuk menolak hipotesis nol lebih tinggi, dan kemungkinan menerima hipotesis yang salah juga lebih tinggi. Oleh karena itu, model regresi tidak cocok untuk mengestimasi nilai variabel dependen. Salah satu analisis yang dapat mendeteksi multikolinearitas dalam regresi yaitu dengan melihat *variance inflation factor* (VIF) atau faktor *varians* yang meningkat. Ketika VIF berada di sekitar 1 maka multikolinearitas tidak terjadi, namun ketika VIF melebihi 1 maka terjadi multikolinearitas.
2. Uji heteroskedastisitas
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui perbedaan varian residual model regresi dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas penelitian ini menggunakan metode uji gletser karena heteroskedastisitas tidak muncul dalam model regresi yang baik.

3. Uji autokorelasi

Menurut [Dian \(2021\)](#), uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan manipulasi periode t dengan kesalahan periode t-1 atau sebelumnya. Uji autokorelasi dengan *Durbin Watson* (DW).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Uji Asumsi Klasik

Multikolinieritas

Kriteria pengujian multikolinieritas adalah jika nilai tolerance $> 0,1$ dan VIF $< 10,00$ maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	ROA	.732	1.366
	MS_Horizontal	.808	1.237
	MS_Vertikal	.858	1.165

a. Dependent Variable: CSR

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF $< 10,00$ yang berarti tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Autokorelasi

Jika nilai Asym Sig (2-tailed) $> 0,05$ maka disimpulkan tidak terjadi autokorelasi antar variabel.

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.02082
Cases < Test Value	86
Cases \geq Test Value	100
Total Cases	186
Number of Runs	86
Z	-1.105
Asymp. Sig. (2-tailed)	.269

a. Median

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Tabel 3 menunjukkan nilai Asym. Sig. (2-tailed) 0,269 $> 0,05$ yang berarti antar variabel tidak terjadi autokorelasi.

Heterokedastisitas

Jika nilai $\text{sig.} > 0,05$ maka disimpulkan tidak terjadi gejala Heterokedastisitas.

Tabel 4. Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-2.313	.865		-2.674	.008
	ROA	-.240	.177	-.112	-1.356	.177
	MS_Horizontal	-.285	.237	-.094	-1.202	.231
	MS_Vertikal	-1.215	.477	-.194	-2.548	.052

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Tabel 4 menunjukkan nilai sig dari semua variabel > 0,05, yang berarti tidak terjadi gejala Heterokedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan melalui dua persamaan. Persamaan yang pertama sebagai berikut:

Persamaan tersebut menghasilkan output sebagai berikut:

Tabel 5. Regresi Persamaan 1

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2.781	.136		20.448	<.001
	CSR	3.146	.151	.837	20.777	<.001

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Tabel 5 menunjukkan hasil output regresi dengan variabel independen pengungkapan CSR dan variabel dependen kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Hasil uji regresi memiliki nilai sig. < 0,01 dan nilai unstandardized *coefficients* beta sebesar 3,146. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan CSR mempengaruhi kinerja keuangan secara positif, terkhusus pada kinerja profitabilitas. Dengan ini H_1 dalam penelitian ini terdukung.

Tabel 6. Uji MRA

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
		Beta			
1	(Constant)	.156	.055	2.810	.006
	ROA	.090	.011	.339	<.001
	XM1	.264	.023	.931	<.001
	XM2	.090	.055	.120	.105
	MS_Horizontal	-.194	.023	-.518	<.001
	MS_Vertikal	.015	.049	.019	.767

a. Dependent Variable: CSR

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Tabel 6 menjelaskan uji MRA dengan variabel moderasi Modal Sosial Horizontal (XM1) dan Modal Sosial Vertikal (XM2). XM1 memiliki nilai sig. < 0,001 yang berarti variabel Modal Sosial dapat memoderasi pengaruh antara pengungkapan CSR dengan Kinerja Keuangan (ROA). Sedangkan variabel Modal Sosial Vertikal memiliki nilai sig. 0,105 > 0,05, yang berarti Modal Sosial Vertikal tidak dapat memoderasi pengaruh antara pengungkapan CSR dengan Kinerja Keuangan (ROA). Dengan ini H₂ dalam penelitian ini terdukung, sedangkan H₃ tidak terdukung.

Pembahasan

Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap Kinerja keuangan

Dari hasil penelitian yang dilakukan. Pengungkapan CSR memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan Fryzel (2011) yang menyaakan bahwa Pengungkapan CSR merupakan salah satu wujud dari teori sinyal, dimana perusahaan akan memberikan citra baik kepada pemangku kepentingan melalui pengungkapan CSR agar dapat meningkatkan kinerja keuangan. Pengungkapan CSR dan Kinerja keuangan yang meningkat juga merupakan sinyal positif bagi pemangku kepentingan bahwa perusahaan telah melakukan pengelolaan dengan transparan. Kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan ROA akan meningkat dengan adanya transparansi pengungkapan CSR yang dimana hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya terutama pada persediaan dengan baik.

Pengungkapan CSR dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan, dimana perusahaan akan memberikan citra baik kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat. Perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola asetnya dengan baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Hal ini dapat dijelaskan dalam teori sinyal, dimana pengungkapan CSR dan kinerja keuangan yang baik dapat memberikan sinyal positif bagi masyarakat.

Moderasi Modal Sosial Horizontal antara Pengungkapan CSR dengan Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial horizontal dapat memperkuat hubungan antara pengungkapan CSR dengan kinerja keuangan, hal ini sejalan dengan penelitian Liu *et al.* (2023). Modal sosial horizontal merujuk pada hubungan antara perusahaan, pemasok, dan pelanggan. Modal sosial horizontal ini dapat memperkuat hubungan pengungkapan CSR dengan kinerja keuangan, karena dengan melakukan pengungkapan CSR maka perusahaan akan lebih dipercaya oleh pemasok dan pelanggan. Kepercayaan tersebut dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengelola

asetnya terutama pada persediaan untuk memperoleh laba. Selain itu pengungkapan CSR oleh perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dalam hal pengelolaan yang transparan. Meningkatnya kepercayaan tersebut dapat mengurangi potensi terjadinya konflik dan meningkatkan stabilitas hubungan bisnis. Selain mengenai meningkatnya kepercayaan, dengan dilakukannya pengungkapan CSR dapat memperkuat keselarasan antara tujuan perusahaan dengan harapan dari para pemangku kepentingan. Perusahaan yang mempunyai legitimasi yang cukup tinggi dapat memperoleh dukungan sosial yang lebih besar.

Pengungkapan CSR yang didukung oleh pengungkapan CSR dapat memperkuat reputasi perusahaan yang dimana reputasi tersebut merupakan salah satu aset tidak berwujud bagi perusahaan. Reputasi yang baik dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan mempermudah akses terhadap sumber daya keuangan.

Moderasi Modal Sosial Vertikal antara Pengungkapan CSR dengan Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial vertikal tidak dapat memperkuat hubungan antara pengungkapan CSR dengan kinerja keuangan, hal ini tidak sejalan dengan penelitian [Zhang dan Liu et al. \(2023\)](#). Perbedaan hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik sampel yang diambil. [Liu et al. \(2023\)](#) menggunakan sampel perusahaan di China yang dimana karakteristik perusahaan dan model pemerintahannya berbeda dengan Indonesia.

Modal sosial vertikal merujuk pada hubungan antara perusahaan dengan instansi pemerintah. Hubungan antara perusahaan dengan instansi pemerintah seperti dalam hal pembayaran pajak perusahaan. Hubungan ini juga erat kaitannya dengan kepatuhan terhadap aturan. Modal sosial vertikal secara praktik tidak dapat memoderasi hubungan antara pengungkapan CSR dengan kinerja keuangan karena intansi pemerintah merupakan lembaga independen yang tidak dapat dipengaruhi oleh perusahaan.

Hubungan antara perusahaan dengan perusahaan lebih menekankan kepada pemenuhan kewajiban dan kepatuhan terhadap standar yang ditetapkan. Selama perusahaan telah menjalankan dan memenuhi aturan, maka hubungan antara pengungkapan CSR tidak akan mempengaruhi aspek yang lain terutama dalam peningkatan kinerja keuangan. Modal sosial vertikal kurang efektif dalam menghubungkan manfaat CSR dengan kinerja keuangan karena pengungkapan CSR sering menghasilkan manfaat yang tidak berwujud seperti reputasi yang baik bagi perusahaan. Peningkatan reputasi tersebut tidak dipengaruhi oleh keberadaan modal sosial vertikal karena tidak terjadi hubungan antara pemerintah dan perusahaan atau dengan kata lain yaitu independen.

Simpulan

Pengungkapan CSR merupakan hal yang wajib dilakukan oleh perusahaan yang terlah *go public*. Pengungkapan CSR merupakan bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap pengelolaan dana CSR terhadap lingkungan dan sosial. Perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR cenderung memiliki pengelolaan keuangan yang baik terutama pada pengelolaan aset sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Hubungan antara perusahaan, pemasok, dan pelanggan dapat memperkuat pengaruh pengungkapan CSR terhadap peningkatan kinerja keuangan terutama pada ROA dimana perusahaan akan mampu mengelola asetnya dengan baik untuk mendapatkan laba. Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi teori sinyal yaitu dengan adanya pengungkapan CSR akan memberikan sinyal positif bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangannya.

Munculnya ikatan antara perusahaan dengan pemangku kepentingan yang dimana pemangku kepentingan di sini dapat diartikan sebagai Modal Sosial Horizontal perusahaan, akan memperkuat

hubungan antara pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan. Hubungan ini juga dikonfirmasi oleh teori sinyal dimana pengungkapan yang baik merupakan sinyal positif bagi pemangku kepentingan. Di sisi lain, munculnya ikatan antara perusahaan dengan pemerintah yang dimana pemerintah merupakan modal sosial vertikal bagi perusahaan, tidak dapat memperkuat hubungan antara pengungkapan CSR dengan kinerja keuangan. Hal ini terjadi karena perusahaan melaksanakan pengungkapan CSR atas dasar pemenuhan syarat dan mematuhi aturan dari pemerintah, selain itu dalam hal ini pemerintah juga merupakan intansi yang independen sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh siapapun.

Referensi

- Akhter, W., & Hassan, A. (2024). Does corporate social responsibility mediate the relationship between corporate governance and firm performance? Empirical evidence from BRICS countries. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 31(1), 566–578. <https://doi.org/10.1002/csr.2586>
- Aulia, M., & Santosa, B. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Hubungan Perusahaan dan Masyarakat di Industri Migas Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi Bisnis*, 2(19), 145–158.
- Fitriani, R., & Utomo, H. (2021). Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Migas: Antara Kepatuhan Regulasi dan Strategi Keberlanjutan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 78–92.
- Fryzel, B. (2011). *Building stakeholders relations and CSR: A sensemaking perspective*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9780230308817>
- Fwamba, R. (2017). *Influence of Financial Management Practice on Financial Performance of Sugar Manufacturing Companies in Kenya*. Jomo Kenyatta University of Agriculture and Technology: Nairobi.
- Hasnat, G. N. T., Kabir, Md. A., & Hossain, Md. A. (2018). Major Environmental Issues and Problems of South Asia, Particularly Bangladesh. In C. M. Hussain (Ed.), *Handbook of Environmental Materials Management* (pp. 1–40). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-58538-3_7-1
- Kawachi, I. (2004). Commentary: Reconciling the three accounts of social capital. *International Journal of Epidemiology*, 33(4), 682–690. <https://doi.org/10.1093/ije/dyh177>
- Leonidou, L. C., Eteokleous, P. P., Christodoulides, P., & Strømfeldt Eduardsen, J. (2023). A dynamic capabilities perspective to socially responsible family business: Implications on social-based advantage and market performance. *Journal of Business Research*, 155, 113390. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113390>
- Lin, N. (n.d.). *Building a network theory of social capital*. Cheltenham. Edward Elgar Publishing.
- Liu, Z., De Souza, T. S. P., Holland, B., Dunshea, F., Barrow, C., & Suleria, H. A. R. (2023). Valorization of Food Waste to Produce Value-Added Products Based on Its Bioactive Compounds. *Processes*, 11(3), 840. <https://doi.org/10.3390/pr11030840>
- Mariani, M. M., Al-Sultan, K., & De Massis, A. (2023). Corporate social responsibility in family firms: A systematic literature review. *Journal of Small Business Management*, 61(3), 1192–1246. <https://doi.org/10.1080/00472778.2021.1955122>
- Nurdin, A. (2020). Implementasi CSR Perusahaan Migas dalam Perspektif Sustainable Development Goals. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 15(3), 201–214.
- Rosati, F., & Faria, L. G. D. (2019). Addressing the SDGs in sustainability reports: The relationship with institutional factors. *Journal of Cleaner Production*, 215, 1312–1326. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.12.107>
- Seele, P. (2016). *Digitally unified reporting: How XBRL-based real-time transparency helps in combining integrated sustainability reporting and performance control*. J. Clean. Prod.
- Setiawan, B., & Fitri, A. (2021). Kinerja Keuangan sebagai Indikator Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 23(2), 89–101.

- Susanti, L., & Wardani, D. K. (2022). Corporate governance, corporate social responsibility, and agency conflict: Evidence from Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(2), 387–402.
- Utama, S., & Mirawati, Y. (2021). Corporate governance and agency problems in Indonesia: The moderating role of CSR disclosure. *Asian Journal of Business and Accounting*, 14(1), 46–67.
- Widyastuti, E., & Rachmawati, A. (2020). Pengukuran Kinerja Perusahaan: Perspektif Manajemen Strategis. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 45–59.
- Zhao, X. Z., Chen, J., Chen, F. W., Wang, W., & Xia, S. (2020). How high-polluting firms suffer from being distracted from intended purpose: A corporate social responsibility perspective. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(24), 1–29.